

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Representasi kekuasaan perempuan dalam sinema untuk menggambarkan perempuan yang memberdayakan kekuatan atau kekuasaannya, baik untuk dirinya maupun orang lain. Kekuasaan perempuan itu direpresentasikan atau digambarkan melalui karakter utama yang terlibat dalam penggambaran tokoh, alur, adegan, dan dialog. Representasi kekuasaan perempuan dalam sinema untuk menunjukkan perempuan yang menggunakan kekuatan atau kekuasaannya untuk dirinya ataupun orang lain. Kekuasaan perempuan itu digambarkan pada karakter utama yang menjadi tokoh yang berdialog dalam adegan tersebut.

Menurut Amy allen (2016) dalam karya tulisnya Kekuasaan feminin adalah kekuasaan yang dilakukan oleh perempuan dan kekuasaan feminin terbagi menjadi tiga cara utama dimana feminis memiliki kekuatan yang dikonseptualisasikan, yakni : Kekuasaan sebagai sumber daya, Kekuasaan sebagai dominasi, dan Kekuasaan sebagai pemberdayaan. Penjelasan secara spesifik mengenai kekuasaan akan dijelaskan pada landasan teori.

Subhan, (2004:39) mengemukakan pendapatnya bahwa Perempuan sering kali dianggap sebelah mata dan dipandang sebagai sosok yang lemah, emosional dan bekerja di dapur hingga mengurus rumah tangga. Perempuan juga dianggap sebagai objek seksualitas di dalam hubungan. Thadi (2014:30) mengatakan bahwa Citra perempuan pada tugasnya yang mengurus rumah tangga sudah terbentuk lebih dulu daripada kemunculan perempuan pada media massa. Keindahan tubuh perempuan selalu menjadi objek yang menguntungkan untuk pelaku media, dengan mendiskreditkan perempuan agar mengejar rating yang tinggi dan juga berlomba untuk selalu mengejar duniawi yang telah dibutakan dengan azas kapitalisme.

Berdasarkan anggapan di atas penulis mengambil kesimpulan, bahwa berbagai macam kekaguman terhadap perempuan, tanpa disadari dapat terlihat

terlalu diskriminatif disaat perempuan hanya menjadi berbagai macam simbol pada seni komersial. Karena perempuan didefinisikan oleh kaum laki-laki sebagai makhluk yang lemah baik secara fisiknya ataupun dari psikhis.

Wati (2010:4) mengemukakan pendapatnya bahwa, perempuan di dalam media selalu digambarkan menjadi sebuah objek tatapan kaum laki-laki. Seperti para presenter dalam program yang populer di televisi, selalu dipilih berdasarkan dari wajah mereka dan bukan dari bakat yang ada di dalam diri mereka. Salah satu Contoh strotip yang umum yaitu dengan istilah “bimbo”, perempuan yang memiliki rambut pirang, make-up yang tebal, dada yang besar, rok yang mini dan juga sepatu berhak tinggi yang distrotipkan sebagai perempuan yang gampang, bodoh dan juga sebagainya.

Representasi kaum perempuan di dalam media, banyak sekali dijadikan sebuah acuan oleh masyarakat umum, dan para audience media, untuk “melihat” perempuan. Seperti apa media saat ini menampilkan sosok perempuan yang selalu menjadi acuan dan juga sebagai contoh yang digunakan untuk dapat menilai perempuan pada umumnya. Bukan mereka saja para kaum laki-laki tetapi perempuan pun melihat seperti apa diri mereka dan juga melihat sesama kaum perempuan lainnya. Wati (2010:1) mengatakan bahwa Saat ini perempuan sangat dipenuhi oleh media. Dari stasiun televisi hingga stasiun radio hampir tak terhitung lagi jumlahnya yang hadir bagi kita. Macam-macam media cetak seperti surat kabar, buku, majalah, film dan juga berbagai macam video yang saling bersaing untuk dapat menarik perhatian masyarakat. Ditambah lagi dengan kehadiran internet dan berbagai macam informasi ditawarkan untuk masyarakat, sehingga tanpa disadari ketika berbagai macam informasi tersebut disampaikan oleh media untuk kita tentang informasi tersebut, sebenarnya kita sedang menciptakan sebuah makna untuk diri kita sendiri.

Puspitasari (2013) mengemukakan pendapatnya bahwa representasi perempuan dalam industri perfilman lebih sering mendapat pandangan yang negatif. Perempuan selalu dianggap hanya untuk menjual kecantikan, keseksian dan juga tingkah laku yang hanya diinginkan kaum laki-laki saja ketika tampil di

dalam layar lebar itu. Akibatnya, perempuan selalu tidak terlihat kemampuan beraktingnya ketika hadir dalam dunia perfilman. Namun, malah berbagai faktor yang berhubungan dengan ukuran fisiknya atau juga hal yang sering dikhayalkan oleh lelaki mengenai perempuan itu. Kehadiran sosok perempuan yang memang sudah lama pada sejarah perfilman, nyatanya belum juga mampu menghapus representasi perempuan pada stereotip yang negatif di dunia perfilman

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan mengenai perempuan jika berbagai macam persepsi masyarakat mengenai perempuan cenderung menyudutkan dan malabeli perempuan dengan berbagai macam kelemahan. Ditambahnya, banyak film yang meletakkan tokoh-tokoh perempuan hanya untuk dijadikan pelengkap semata, dan hanya dijadikan untuk pemuas semata untuk dapat melihat tampilan fisiknya saja, tanpa mencitrakan sisi positif dari perempuan yang sebenarnya merepresentasikan keutuhan pribadi sosok perempuan. Namun, demikian banyak juga saat ini film feminisme yang memunculkan tokoh perempuan yang memiliki karakter-karakter yang kuat sebagai pejuang kaum perempuan. Fenomena perempuan dalam film yang memiliki konteks sebagai orang-orang yang berdaya. Beberapa contoh film feminisme yang mengangkat kisah seorang pejuang perempuan yaitu Cut Nyak Dhien, Kartini, dan 3 srikandi.

Film Cut Nyak Dhien (1998) yang di sutradarai oleh Eros Djarot adalah salah satu film yang merepresentasikan peranan kaum perempuan, dengan mengangkat tema seorang perempuan yang berasal dari tanah Aceh dengan karakternya yang tangguh dan juga berani. Namun, tidak lupa dengan perannya sebagai seorang ibu dan juga istri ini ikut serta melawan para tentara kerajaan Belanda yang menguasai tanah Aceh pada saat masa penjajahan Belanda. Film ini menunjukkan bahwa perempuan dapat melakukan peranan-peranan dominan yang pada biasanya peranan ini hanya diperuntukan untuk kaum pria. Seperti yang dikatakan oleh Sha Ine Febriyanti dalam artikel mediaindonesia.com mengatakan “sangat terinspirasi dengan sosok Cut Nyak Dhien. Selain dia sebagai pejuang yang gagah berani, Cut Nyak Dhien juga tidak melupakan perannya sebagai

seorang ibu sekaligus juga sebagai seorang istri. Tentunya Cut Nyak Dhien seorang pejuang yang lengkap”.

Film yang kedua ada film Kartini (2017), yang di sutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film feminisme yang merepresentasikan peran kaum perempuan adalah salah satu film yang mengkisahkan tentang pengalaman hidup, budaya dan tradisi wanita yang membatasi, dengan parasnya yang cantik dan juga anggun ini memiliki karakter yang religius, kerja keras, demokratis, dan juga mandiri. Film ini menceritakan sosok pahlawan nasional perempuan yang disepanjang hidupnya memperjuangkan kesetaraan bagi hak semua orang dan terutama hak bagi pendidikan di tahun 1900. film ini menunjukkan bahwa perempuan adalah sosok yang bisa mandiri untuk memperjuangkan suatu hak untuk banyak orang. Seperti yang dikatakan Gita gutawa yang tertulis dalam artikel cnnindonesia.com mengatakan “Kartini berjuang bukan dengan fisiknya saja tetapi berjuang secara intelektual, bagaimana kartini memiliki pikiran dan juga gagasan yang sangat maju pada zamannya, di tulis ke dalam surat- suratnya yang membawa perubahan besar untuk perempuan di Indonesia”.

Dan film ketiga ada film 3 Srikandi (2016) yang disutradarai oleh Iman Brotoseno. Film feminisme yang merepresentasikan peran kaum perempuan adalah salah satu film yang berkisah tentang kesolidaritasan tiga perempuan cantik yang masing-masing memiliki karakter yang berbeda-beda. Film yang berkisah tiga atlet panah perempuan di Indonesia bekerja bersama untuk satu tujuan dan saling memberikan kekuatan satu sama lain. Film ini menunjukkan bahwa kaum perempuan dapat memberikan kekuataanya satu dengan yang lain ketika mereka di hadapkan di situasi yang buruk. Seperti yang dikatakan Jun Joe Winanto dalam artikel kompasiana.com menagatakan “Dalam film ini dapat dipetik sebuah pelajaran yang berharga. Perjuangan yang dilakukan dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab dalam kebersamaan akan mendatangkan hasil yang bermanfaat. Perjuangan diperlukan agar dapat membuktikan, apakah seseorang bisa melewatinya. Perjuangan yang dilandasi dengan pertemanan dan saling mendukung, pasti dapat menghasilkan sesuatu yang berharga pada kehidupan.

Selain tiga film yang disebutkan di atas. Namun, ada salah satu film yang mengangkat kisah berbeda dari seorang perempuan yaitu, film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (2017) yang disutradarai oleh Mouly Surya adalah salah satu film yang menggambarkan semangat feminisme dalam konteks kehidupan masyarakat tradisional yang masih dikuasai oleh budaya Sumba, dengan sosok perempuan cantik dan juga seorang ibu yang memiliki karakter memikat. Dalam film Marlina menggambarkan semangat feminisme dalam konteks kehidupan masyarakat tradisional yang masih dikuasai oleh budaya Sumba, film yang menghadirkan berbagai macam konflik yang pada umumnya dihadapi oleh para wanita dalam kesehariannya, menunjukkan jika peran perempuan atau ibu dalam keluarga bukan hanya sekedar pendukung namun sebagai sosok yang begitu tangguh. Dalam film, pemberdayaan perempuan sering kali dijadikan sebagai pokok cerita utama itu sendiri.

Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak ini menghadirkan cerita yang sangat berbeda. Menukar peran antar gender dengan menempatkan sosok pria dalam posisi yang subordinatif sedangkan konflik utama cerita film ini terletak pada wanita yang melawan pria dengan caranya sendiri. Usaha yang telah dilakukan tersebut adalah sekaligus usaha perlawanan terhadap budaya patriarki yang bukan hanya ada di Pulau Sumba yang sekaligus adalah latar belakang tempat dari film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, tetapi juga yang ada dan mengakar pada budaya Indonesia khususnya yaitu budaya tradisional di Indonesia.

Film Marlina ini berbeda dari ketiga film yang telah diuraikan sebelumnya, film yang menceritakan bagaimana perempuan mampu berkuasa dan dapat membalikan keadaan, dimana terdapat adegan ketika Marlina berhasil memenggal salah satu kepala perampok dan meracuni empat perampok lainnya, dalam film ini Marlina menjadi wanita yang kuat dengan adopsi dari karakteristik maskulin, Marlina juga merasa bahwa ia tidak perlu lagi bergantung kepada laki-laki hingga akhirnya ia bekerja bersama untuk menghadapi sistem yang menindasnya.

Film arahan sutradara Mouly Surya menyita banyak perhatian berbagai kalangan baik nasional maupun internasional diantaranya, film ini merupakan kerjasama Indonesia dengan beberapa negara yaitu, Perancis, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Film Marlina sebelum tayang di Indonesia telah melenggang ke sejumlah festival film International. Film ini mencetuskan film genre baru pada dunia perfilman, dan berlokasi di Sumba Timur, film ini juga mendapat antusias tinggi dari para penonton karena film ini terbukti mendapat rating 7,1 di IMBD dan rating Rotten Tomatoes memberi nilai 98% jumlah tersebut akan terus bertambah dengan seiring berjalannya waktu.

Penulis telah mengumpulkan penelitian terdahulu sebagai pertimbangan. Rujukan yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Miranti Hanna Verdiana, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Yogyakarta, 2018 yang berjudul Penelitian ini menggunakan metode kualitatif semiotika dengan model semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian film marlina menunjukkan bahwa dalam film ini terdapat empat dari lima bentuk ketidakadilan pada perempuan yaitu marginalisasi, streatip dan kekerasan.

Rujukan Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Putu Nala Parisudani Astawa, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Udayana, 2019 yang berjudul “Representasi Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif semiotika dengan model semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak menceritakan mengenai kehidupan seorang perempuan yang mendapatkan perlakuan kekerasan fisik, seksual dan verbal. Posisi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat masih dipandang dengan streatip negatif.

Rujukan Ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Ratu Bulkis Ramli, Universitas Negeri Makassar, Makassar, 2018 yang berjudul “Representasi Kekerasan Fisik Dan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif semiotika dengan model semiotika Roland

Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk kekerasan, baik berupa kekerasan fisik maupun simbolik.

Dari ketiga rujukan penelitian di atas, ketiga-tiganya membahas tentang perempuan yang terepresentasikan pada sebuah film dengan berbagai macam pendekatan. Namun ketiga penelitian tersebut menggunakan tema ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan dalam film. Disini penulis hadir dengan tema dan konsep yang berbeda karena tema dan konsep peneliti akan memberitahu mengenai kekuasaan feminin yang ada di film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak yang sebelumnya belum ada yang membahas mengenai konsep kekuasaan feminin pada film ini.

Dalam analisisnya, penulis menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Dalam hal ini, Roland Barthes ahli semiotika yang mengembangkan kajian yang sebelumnya memiliki warna kental strukturalisme kepada semiotika teks itu, Barthes mencetuskan sebuah konsep yang berkaitan dengan denotasi dan konotasi sebagai kunci dari analisisnya dan berbagai macam penelitian yang mempelajari tentang gender. dan akan menggunakan konsep kekuasaan perempuan (*power*) untuk mendukung dari teori semiotika roland barthes. Penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan konsep dari Amy allen mengenai kekuasaan perempuan karena penulis ingin mengetahui bagaimana makna makna denotasi dan konotasi dan kekuasaan perempuan dalam film feminisme.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, penulis melakukan penelitian dengan menganalisis sebuah film feminisme yang memfokuskan tentang karakter dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan juga konsep dari amy allen tentang kekuasaan perempuan. Penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah kekuasaan feminin terepresenatsikan dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan yang sudah dipaparkan pada latar belakang, penulis menetapkan sebuah rumusan masalah “Bagaimanakah Representasi

Sinematik tentang Kekuasaan Feminin: Analisis Semiotika atas Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”?

1.3 Identifikasi Masalah

Merujuk pada rumusan Masalah di atas, maka identifikasi masalah dapat digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Makna Denotasi dan Konotasi yang ditampilkan pada adegan-adegan dalam film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”?
2. Bagaimana Level Kekuasaan Feminisme atas film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian bermaksud untuk mendapatkan jawaban dari munculnya identifikasi masalah, yaitu :

1. Mengetahui Makna Denotasi dan Konotasi yang terdapat dalam film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”
2. Mengetahui level kekuasaan feminisme dalam film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Penelitian Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang cukup kepada para pembaca mengenai yang ada di dalam sebuah film yang sesuai dengan kajian semiotika.

1.5.2 Kegunaan Penelitian Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembaca khususnya untuk peneliti dalam melihat sebuah film dengan sudut pandang semiotika.